

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Menurut Octavianai, Rukmi, dan Ramadhani (2021) pengetahuan merupakan kumpulan hasil tahu dari proses mengetahui yang berkaitan dengan suatu objek, baik berupa hal maupun peristiwa yang dialami oleh individu. Pengetahuan mencakup keseluruhan aktivitas serta cara atau sasaran yang digunakan dalam memperoleh informasi, termasuk hasil yang diperolehnya. Pengetahuan memiliki peran penting dalam keberadaan manusia, karena merupakan hasil dan proses dari aktivitas berpikir.

Pengetahuan dapat dibedakan menjadi pengetahuan empiris dan pengetahuan rasional. Pengetahuan empiris berlandaskan pada pengalaman yang diperoleh melalui pancaindra dan hasil pengamatan terhadap berbagai fakta yang ada. Pengetahuan ini sering disebut sebagai pengetahuan yang diperoleh setelah melalui pengalaman. Sementara itu, pengetahuan rasional didasarkan pada pemikiran dan penalaran logis, sehingga tidak bergantung pada pengalaman langsung, melainkan pada kemampuan berpikir manusia.

2. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (dalam Susilawati & Rahma, 2022), pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat

kembali (*recall*) suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami merupakan kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang suatu obyek yang diketahui serta memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan materi secara benar. Seseorang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, dan meramalkan.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi merupakan kemampuan untuk menjabarkan suatu materi yang telah diperoleh dan dipelajari pada suatu situasi atau kondisi yang sesungguhnya.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan bahwa untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi yaitu kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang telah ada.

3. Cara memperoleh pengetahuan

Hendrawan (2019) menyatakan berbagai macam-macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah, dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni cara tradisional atau non ilmiah, yaitu tanpa melalui penelitian ilmiah dan cara modern atau cara ilmiah, yakni melalui proses penelitian:

a. Cara non ilmiah

Cara yang biasa dilakukan oleh manusia saat sebelum ditemukan cara dengan metode ilmiah. Cara ini dilakukan oleh manusia pada zaman dahulu kala dalam rangka memecahkan masalah termasuk dalam menemukan teori atau pengetahuan baru. Cara-cara tersebut yaitu melalui cara coba salah (*trial and error*), secara kebetulan cara kekuasaan atau otoritas, pengalaman pribadi, cara akal sehat, kebenaran melalui wahyu, kebenaran secara intuitif, melalui jalan pikiran, induksi, dan deduksi.

b. Cara ilmiah

Cara ilmiah ini dilakukan melalui cara-cara yang sistematis, logis dan ilmiah dalam bentuk metode penelitian. Penelitian dilaksanakan melalui uji coba terlebih dahulu sehingga instrumen yang digunakan *valid* dan hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan pada populasi. Kebenaran atau

pengetahuan yang diperoleh betul-betul dapat dipertanggung jawabkan karena telah melalui serangkaian proses yang ilmiah

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (dalam Susilawati & Rahma, 2022) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu:

a. Tingkat pendidikan

Pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku yang positif dan meningkat. Pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi kemampuan dan pemahaman.

b. Informasi

Seseorang yang mendapatkan informasi lebih banyak akan menambah pengetahuan yang lebih banyak. Informasi dapat diperoleh seseorang dari orang tua, teman, media masa atau buku, serta petugas kesehatan.

c. Pengalaman

Tidak selalu berwujud hal yang pernah dialami seseorang tetapi bisa berasal dari mendengar atau melihat. Pengalaman yang diperoleh seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal.

d. Budaya

Tingkah laku manusia atau kelompok manusia didalam memenuhi kebutuhannya meliputi sikap dan kepercayaan.

e. Sosial ekonomi

Jika seseorang memiliki kemampuan yang lebih, tentunya dalam memenuhi kebutuhan hidup maka individu tersebut akan mengalokasikan sebagian keuangan untuk mendapatkan informasi yang berguna untuk menambah pengetahuannya.

5. Kategori pengetahuan

Menurut Arikunto (dalam Irawan, Sarniyati, dan Friandi, 2022), pengukuran pengetahuan ada dua kategori yaitu : menggunakan pertanyaan subjektif misalnya jenis pertanyaan essay dan pertanyaan objektif misalnya pertanyaan pilihan ganda (*multiple choice*), pertanyaan betul salah dan pertanyaan menjodohkan. Klasifikasi pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori :

- a. Baik : apabila nilai jawaban benar 76-100
- b. Cukup : apabila nilai jawaban benar 56-75
- c. Kurang : apabila nilai jawaban benar <55

B. Menyikat Gigi

1. Pengertian menyikat gigi

Menurut Antika (dalam Simamora dan Yasin, 2024). Menyikat gigi merupakan upaya untuk membersihkan kotoran atau sisa makanan (*debris*) yang menempel pada permukaan gigi. Tindakan ini sebaiknya dilakukan setelah sarapan dan pada malam hari sebelum tidur guna mencegah timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut. Menyikat gigi adalah salah satu metode perawatan kesehatan gigi yang perlu dilakukan secara rutin, selain itu penting pula untuk memperhatikan cara menyikat gigi yang benar demi menjaga kesehatan gigi dan mulut secara keseluruhan. Pada dasarnya, cara menyikat gigi yang benar dapat dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari memilih sikat gigi dan pasta gigi yang tepat, memperhatikan posisi sikat gigi, menyikat gigi secara perlahan, membersihkan permukaan lidah, hingga menggunakan benang gigi dan berkumur manfaatnya adalah menghilangkan kotoran dan sisa makanan sehingga dapat mencegah penyakit gigi dan mulut.

2. Manfaat menyikat gigi

Menurut Irma & Intan (dalam Putri & Suri, 2022) , beberapa manfaat menyikat gigi yaitu menjaga gigi lebih bersih dan sehat, mencegah penyakit radang gusi, membersihkan sisa makanan, menghilangkan bau mulut, menurunkan resiko sakit gigi, mencegah gigi berlubang, menjaga kesehatan mulut yang optima, mencegah kerontokan gigi, menghilangkan noda.

3. Waktu menyikat gigi

Menurut Setyaningsih (2019), waktu terbaik untuk menyikat gigi adalah 2 kali sehari yaitu pagi setelah makan dan malam sebelum tidur. Menyikat gigi setelah makan bertujuan mengangkat sisa-sisa makanan yang menempel di permukaan gigi dan gusi. Sedangkan menyikat gigi sebelum tidur bertujuan untuk menahan perkembang biakan bakteri dalam mulut karena dalam keadaan tidur tidak diproduksi ludah yang berfungsi membersihkan gigi dan mulut secara alami. Untuk itu usahakan gigi betul-betul dalam keadaan kondisi yang bersih sebelum tidur. Ketika bangun pagi, gigi masih relative bersih, sehingga menyikat gigi bisa dilakukan setelah selesai sarapan.

4. Alat dan bahan menyikat gigi

Menurut Setyaningsih (2019), berikut adalah beberapa alat dan bahan dalam menyikat gigi :

a. Sikat gigi

Sikat gigi yang baik bulunya rapi, bulu sikat tidak terlalu keras dan tidak terlalu lunak. Tangkai sikat gigi yang lurus, tidak berkelok-kelok, dan rajin mengganti sikat gigi minimal 3 bulan sekali.

b. Pasta gigi

Pasta gigi yang baik digunakan adalah pasta gigi yang mengandung fluoride. Fluoride adalah zat yang berguna untuk membantu menguatkan lapisan-lapisan gigi.

c. Gelas kumur

d. Air bersih

e. Cermin

f. Tisu/handuk bersih

5. Cara menyikat gigi

Menurut Sariningsih (dalam Saadah dkk., 2021) cara menyikat gigi yang baik dan benar yaitu:

- a. Menyiapkan sikat gigi dan pasta gigi yang memiliki kandungan fluoride, banyaknya pasta gigi yaitu sebesar satu butir kacang tanah.
- b. Sebelum sikat gigi dianjurkan untuk kumur-kumur rongga mulut.
- c. Sejajarkan bidang rahang atas dan bawah, kemudian sikat gigi dengan gerakan *vertikal* (yaitu gerakan menyikat gigi ke atas dan ke bawah).
- d. Sikat bagian gigi yang digunakan untuk mengunyah makanan dengan gerakan maju mundur minimal delapan kali pengulangan dengan intensitas pendek.
- e. Sikat bagian permukaan gigi yang berdekatan dengan pipi dengan gerakan memutar dan *vertikal*.
- f. Sikat permukaan gigi bagian depan rahang bawah yang berhadapan dengan lidah dengan gerakan sikat mengarah keluar dari rongga mulut.
- g. Sikat permukaan gigi bagian belakang bawah yang berhadapan dengan lidah dengan menggunakan gerakan mencongkel ke arah luar.

- h. Sikat permukaan gigi bagian belakang rahang atas yang berhadapan dengan langit-langit melalui gerakan mencongkel ke arah luar

C. Kebersihan Gigi dan Mulut

1. Pengertian kesehatan gigi dan mulut

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dalam menjaga kesehatan agar terhindar dari berbagai penyakit. Untuk mencapai kesehatan yang optimal, kebersihan gigi dan mulut perlu dirawat secara rutin. Salah satu cara untuk menilai kebersihan rongga mulut adalah melalui penilaian status kebersihan mulut. (Asriawal, Angki, dan Dwiasrianti, 2024)

2. Cara menjaga kesehatan gigi dan mulut

Menurut Pertiwiningsih (2016), Beberapa cara pemeliharaan gigi dan mulut antara lain:

- a. Menyikat gigi
- b. Berkumur dengan obat kumur antiseptik
- c. Menggunakan *dental floss* atau benang gigi
- d. Mengurangi konsumsi makanan dan minuman manis
- e. Rutin kontrol ke dokter gigi

3. Akibat tidak menyikat gigi

Menurut Pratiwi dan Rahardjo (2021), anak-anak yang tidak memiliki kebiasaan menyikat gigi secara teratur menunjukkan status kebersihan gigi dan mulut yang buruk serta lebih berisiko mengalami karies. Tidak menyikat gigi secara teratur dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut, diantaranya:

a. Penumpukan plak dan kalkulus (karang gigi)

Plak merupakan lapisan tipis bakteri yang menempel pada permukaan gigi. Bila tidak dibersihkan, plak akan mengeras menjadi karang gigi yang sulit dibersihkan hanya dengan sikat gigi.

b. Karies gigi (gigi berlubang)

Plak yang bercampur dengan sisa makanan terutama gula akan menghasilkan asam yang merusak email gigi hingga menyebabkan gigi berlubang.

c. Penyakit gusi (*gingivitis dan periodontitis*)

Radang gusi (*gingivitis*) ditandai dengan gusi merah, bengkak, dan mudah berdarah. Jika dibiarkan, dapat berkembang menjadi *periodontitis* yang berakibat pada kerusakan jaringan penyangga gigi hingga gigi goyang atau tanggal.

d. Bau mulut (*halitosis*)

Sisa makanan dan bakteri yang menumpuk di gigi serta lidah dapat menimbulkan bau mulut tidak sedap.

e. Menurunnya kesehatan umum

Infeksi pada gigi dan gusi berpotensi menyebar ke organ lain melalui aliran darah, sehingga meningkatkan risiko penyakit sistemik seperti penyakit jantung dan diabetes.

4. Status kebersihan gigi dan mulut

Menurut Anwar, dkk (2023), dalam mengukur tingkat kebersihan gigi dan mulut menggunakan alat pemeriksaan yakni antara lain: kaca mulut, sonde, pinset, ekskavator, probe periodontal, nierbeken. *Index* kebersihan gigi dan mulut diketahui dengan mengukur tingkat kebersihan mulut kemudian dilakukan

penilaian (*scoring*). Tingkat kebersihan rongga mulut dinilai dalam suatu kriteria penilaian khusus yaitu *Oral Hygiene Simplified (OHI-S)*

OHI-S adalah *index* untuk mengukur daerah permukaan gigi yang tertutup oleh oral debris dan kalkulus. *Oral Hygiene Simplified* ini adalah keadaan kebersihan mulut dari seseorang yang dinilai dari adanya sisa makanan dan *calculus* (karang gigi) pada enam permukaan dari enam gigi tetap tertentu yang telah tumbuh sempurna. Nilai *OHI-S* adalah hasil menjumlahkan *debris index simplified (DI-S)* dan *calculus index simplified (CI-S)* (Syahputra, Purwaningsih, Soesilaningtyas, 2020).

Pemberian skor DI dan CI pada setiap segmen diwakili oleh satu gigi. Elemen gigi 16, 11, 26, 36 dan 46. Masing-masing mewakili tiap segmen untuk *OHI-S* sama dengan *OHI* yang terdiri dari dua komponen yaitu *Debris index simplified (DI-S)* dan *Calculus Index Simplified (CI-S)*.

5. Cara pemeriksa debris:

- a. Untuk pemeriksaan menggunakan sonde, lakukan pemeriksaan debris 1/3 permukaan *incisal* atau *oklusal* gigi, jika pada daerah ini ada debris nilai yang diperoleh untuk gigi tersebut adalah 1 . Sonde diletakan secara mendatar pada permukaan gigi.
- b. Bila daerah 1/3 *incisal* atau *oklusal* tidak ada debris yang terbawa oleh sonde, pemeriksaan dilanjutkan pada bagian 1/3 tengah. Jika ada debris maka nilai untuk gigi tersebut adalah 2.
- c. Jika pemeriksaan di daerah 1/3 tengah tidak ada debris yang terbawa oleh sonde, pemeriksaan dilanjutkan ke 1/3 bagian *servical*. Jika ada debris yang terbawa oleh sonde di bagian ini, penilaian untuk gigi tersebut adalah 1.

- d. Jika pemeriksaan didaerah 1/3 *servikal* tidak ada debris yang terbawa oleh sonde (bersih), penilaian untuk gigi tersebut adalah 0.

6. Penilaian debris

Pada *Oral Hygiene Indeks* , penentuan skor untuk tiap gigi dilakukan sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Skor debris pada penilaian indeks OHI-S

Skor 0	gigi bersih dari debris.
Skor 1	Debris menutupi tidak lebih 1/3 permukaan <i>servikal</i> atau terdapat stain pada permukaan gigi.
Skor 2	Debris menutupi lebih dari 1/3 tetapi kurang dari 2/3 dari luas permukaan gigi.
Skor 3	Debris menutupi lebih dari 2/3 permukaan gigi.
Sumber. Hanifah, K.N.F.,dkk (2018) Gambaran Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Tunagrahita.	

Cara menghitung skor debris yaitu :

$$DI = \frac{\text{penilaian debris}}{\text{gigi yang diperiksa}}$$

7. Cara pemeriksaan *calculus*

- Mula-mula diperhatikan jenis *calculus*nya, supra gingival *calculus* atau sub gingival *calculus*
- Pemeriksaan untuk memperoleh penilaian *calculus* sama dengan cara pemeriksaan debris.

8. Penilaian *calculus*

Tabel 2. 2
Skor Calculus pada penilaian indeks *OHI-S*

Skor 0	Gigi bersih dari <i>calculus</i>
Skor 1	<i>calculus supra gingival</i> menutupi lebih dari 1/3 permukaan gigi mulai dari <i>servikal</i>
Skor 2	<i>calculus supra gingival</i> lebih dari 1/3 tetapi kurang dari 2/3 dari permukaan gigi atau terdapat sedikit <i>calculus sub gingival</i>
Skor 3	Jika terdapat <i>calculus</i> lebih dari 2/3 dari permukaan gigi atau terdapat <i>calculus sub gingival</i> yang melingkari <i>servikal</i>

Sumber. Hanifah, K.N.F.,dkk (2018) Gambaran Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Tunagrahita.

Cara menghitung skor *calculus* yaitu :

$$CI = \frac{\text{jumlah nilai } calculus}{\text{jumlah gigi yang diperiksa}}$$

9. Penentuan nilai

Menurut Hanifah, dkk. (2018) Skor *OHI-S* perindividu merupakan penjumlahan dari skor *DI* dan *CI* dengan cara sebagai berikut :

$$OHI-S = DI + CI$$

10. Kriteria penilaian

Menurut Hanifah, dkk. (2018), kriteria penilaian debris dan calculus sama, yaitu mengikuti ketentuan berikut.

- Baik, apabila nilainya berada diantara 0,0-0,6.
- Sedang, apabila nilainya berada diantara 0,7-1,8.
- Buruk, apabila nilainya berada diantara 1,9-3,0.

OHI-S mempunyai kriteria tersendiri, yaitu mengikuti ketentuan sebagai berikut :

- a. Baik: jika nilainya diantara 0-1,2.
- b. Sedang: jika nilainya diantara 1,3-3,0.
- c. Buruk: jika nilainya diantara 3,1-6,0.

D. Sekolah Dasar

Menurut Manik, (2023), sekolah dasar (SD) adalah upaya mencerdaskan dan mencetak kehidupan manusia yang bertakwa yang mencintai bangsa dan negaranya serta bangga karena cakap, kreatif, berbudi luhur dan santun, serta mampu menghadapi persoalan. usia sekolah dasar adalah anak yang berusia sekitar 6-12 tahun, yang mana pada masa usia sekolah tersebut memiliki perkembangan emosi yang berbeda-beda. Anak usia 5-6 sudah mengenal dan mengetahui aturan yang berlaku. Anak sudah mengetahui konsep adil dan rahasia. Ini merupakan bentuk keterampilan pada anak untuk dapat menyembukan informasi. Pada usia 7-8 tahun anak sudah mengerti akan rasa malu dan bangga terhadap sesuatu. Anak dapat mengungkapkan emosi yang dirasakannya. Semakin bertambah usia anak semakin anak dapat memahami perasaan orang lain. Pada usia 9-10 tahun anak sudah dapat menyembunyikan dan mengungkapkan emosinya dan sudah dapat merespon emosi orang lain. Anak juga bisa mengontrol emosi negatifnya. Anak mengetahui apa saja yang membuat dirinya merasa sedih, takut dan marah sehingga anak mampu beradaptasi dengan emosinya. Pada usia 11-12 tahun, anak sudah mengetahui tentang baik buruk, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat serta adanya perkembangan yang meningkat tidak sekaku saat di usia kanak-kanak awal.